

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk membesarkan anaknya sesuai dengan perkembangan zaman. Artinya, orang tua harus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih saat mengasuh anak. Sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan, kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan kepada anak-anak. Orang tua dan saudara kandung adalah orang pertama yang ditemui seorang anak dalam keluarga. Lingkungan sosial pertama dan terpenting bagi anak-anak adalah keluarga mereka. Inilah mengapa cara orang tua membesarkan anak-anak mereka, dan terutama cara mereka membesarkan mereka, sangatlah penting.

Gaya pengasuhan, orang tua, dan gaya pengasuhan merupakan komponen penting dari gaya pengasuhan. Pola adalah pola asuh yang terdiri dari dua kata yaitu pola asuh dan pola. Praktek memimpin, mengasuh, dan mengarahkan anak-anak seseorang dalam sebuah keluarga dikenal sebagai pola asuh (Syaiiful Bahri Djamarah, 2015).

Gaya pengasuhan yang ketat dan menghukum di mana orang tua memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati upaya mereka dikenal sebagai pengasuhan otoriter. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan yang tegas bagi anaknya dan membatasi

kesempatan anak untuk berpartisipasi dalam diskusi. Tidak ada cara untuk mengesampingkan kemungkinan orang tua yang otoriter menyalahkan anak dengan keras, menegakkan aturan yang ketat tanpa memberikan penjelasan, atau menunjukkan kemarahan terhadap anak mereka. Semua aturan keluarga ditetapkan oleh orang tua dalam pola asuh otoriter. Dalam gaya pengasuhan ini, anak-anak harus mematuhi dan mengikuti semua prinsip yang ditetapkan oleh wali apa pun yang terjadi. Pola asuh otoriter menetapkan sistem dimana anak wajib mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya. Dalam rumah tangga otoriter, aturan juga sangat ketat dan sangat dihormati (Susanto, 2019).

Kontrol dan kepatuhan yang tidak terbatas dihargai oleh orang tua yang otoriter. Mereka memarahi anak-anak untuk melanggar aturan dan memaksa mereka untuk mengikuti aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada kehangatan dalam hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Ketidakpuasan, penarikan diri, dan ketidakpercayaan pada orang lain adalah hal biasa pada anak-anak. Sementara orang tua yang otoriter sangat menghargai kontrol, mereka juga berjuang untuk menjaga sikap tenang saat berinteraksi dengan anak-anak mereka. Anak-anak lebih cenderung meniru perilaku lepas kendali orang tua mereka ketika mereka melihat mereka dihukum atau diberi contoh. Jarak dan renggangnya hubungan keluarga akan diakibatkan oleh pola asuh orang tua yang otoriter (Diane E Papalia, 2018).

Pendekatan otoriter dalam mengasuh anak menempatkan orang tua sebagai pusat atau pemegang kendali. Berdasarkan nilai-nilai yang diyakini benar secara mutlak, orang tua melakukan kontrol yang ketat terhadap anaknya.

Nilai absolut juga digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak. Ketaatan diutamakan, yang merupakan nilai yang sangat penting bagi orang tua dan digunakan sebagai ukuran keberhasilan pengasuhan. Nilai otomatis induk juga berlaku. Jika ditentukan bahwa seorang anak mengabaikan atau bahkan tidak lagi menghormati orang tuanya, mereka sangat sensitif.

Berdasarkan penjabaran dari definisi keinginan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh. Penjaga menjadi perintah tengah dan paling penting atas arahan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi, mengontrol, sewenang-wenang, dan murka untuk mengatur segala sesuatu yang dilakukan anak tanpa memberikan persetujuan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan memberikan hukuman atas kekerasan yang dilakukan oleh anak.

2. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Karakteristik pola asuh setiap keluarga berbeda-beda. Ini memberikan karakteristik unik pada setiap gaya pengasuhan. Berikut ini adalah beberapa karakteristik yang dimiliki oleh gaya pengasuhan otoriter:

- a. Anak tidak boleh membantah dan melanggar aturan orang tua.
- b. Orang tua sering berperan sebagai bos dan pengontrol.
- c. Tidak terbuka terhadap pendapat anak-anak.
- d. Lebih suka mengeluarkan arahan dan larangan.
- e. Anak harus tunduk dan mengikuti keinginan orang tuanya.
- f. Tingkah laku anak diawasi secara ketat oleh orang tua.

- g. Orang tua yang tidak mampu bernegosiasi dan berkomunikasi secara efektif adalah salah satu pilihan.
- h. Jika anak tidak patuh, orang tua akan menghukumnya (Kaharuddin, 2015).

Menurut Pribadi dan Subowo, terdapat beberapa ciri pola asuh orang tua yang otoriter, antara lain:

- a. Dibujuk oleh permusuhan.
- b. Tidak ramah.
- c. Menguasai
- d. Anak-anak yang diintimidasi.
- e. Menuntut yang tidak nyata.
- f. Memberi perintah pada anak.
- g. Hukuman dengan kekerasan.
- h. Mengekang
- i. Menciptakan disiplin secara sepihak.
- j. membentak dan berbicara dengan tidak sopan.

Kecenderungan pribadi terhadap manipulasi tercermin dalam karakteristik ini. Orang tua yang otoriter memiliki kecenderungan untuk mengatur perilaku anaknya sesuai dengan keinginannya dan menghukum anak yang melanggar aturannya. Hanya ada satu cara untuk berkomunikasi, dan orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengungkapkan keinginannya (Syamaun, 2012).

Ada kalanya orang tua perlu tegas tentang apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka dan bagaimana mereka berperilaku. Orang

tua yang menjalankan pola asuh otoriter memaksakan kehendaknya pada anaknya sesuai dengan keinginannya. Anak-anak seperti robot yang dikendalikan oleh orang tua. Orang tua memiliki kendali penuh atas apa yang dilakukan anak-anak mereka, dan mereka tidak diberi kesempatan untuk mengatakan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan pendapat ahli lainnya, terdapat enam ciri-ciri pola asuh otoriter, yang meliputi:

- a. Memanfaatkan berbagai standar untuk pengendalian dan evaluasi.
- b. Jadikan kepatuhan sebagai prioritas.
- c. Menekan perilaku anak agar sesuai dengan keinginan orang tua.
- d. Tidak memberi anak kesempatan untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan.
- e. Ikuti panduan ketat.
- f. Menghukum anak yang melakukan kesalahan.

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter mencontohkan permusuhan, dominasi, preferensi untuk mendisiplinkan anak secara sepihak, preferensi untuk membentak dan mengatakan hal-hal kasar, tuntutan yang tidak masuk akal, dan kurangnya fleksibilitas. Selain itu, orang tua berkomunikasi hanya dalam satu arah, dan anak-anak harus mematuhi semua arahan orang tua. Selain itu, orang tua mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak dengan sejumlah standar yang telah dibuat agar anak sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh orang tua. Sikap otoriter orang tua ditunjukkan dengan adanya penggarisan norma oleh orang tua yang wajib dipatuhi oleh anak.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Ketika pasangan pria dan wanita menjadi orang tua, ada banyak modifikasi yang harus dilakukan. Mereka pasti akan membentuk dan menerapkan pola asuh kepada anaknya ketika menjadi orang tua. Setiap orang tua memiliki pendekatan unik dalam mengasuh anak. Hal ini karena pola asuh masing-masing keluarga dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berbeda. Menurut Maccoby, pola asuh otoriter dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

a. Sosial ekonomi

Yang dimaksud dengan “lingkungan sosial” adalah pola hubungan sosial atau asosiasi yang dikembangkan orang tua dan anak dengan lingkungan di sekitarnya. Karena status sosial ekonomi mereka, anak-anak dengan status sosial ekonomi rendah lebih cenderung putus sekolah atau tidak pernah bersekolah sama sekali.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau bantuan yang disengaja dari orang dewasa kepada peserta didik agar mereka menjadi dewasa. Pola pikir formal dan informal orang tua dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, yang juga dapat berdampak pada harapannya terhadap anaknya.

c. Nilai-nilai agama atau kepercayaan yang dianut orang tua

Lembaga keagamaan juga berperan karena nilai-nilai agama adalah salah satu hal terpenting yang diajarkan orang tua kepada anaknya dalam pengasuhan yang mereka berikan.

d. Kepribadian

Orang tua tidak hanya dapat berbagi informasi, konsep, dan fakta dengan anak-anaknya saat mengasuh mereka, tetapi mereka juga berperan dalam perkembangan kepribadian anak. Penilaian ini mengacu pada hipotesis humanistik yang menggarisbawahi bahwa pendidikan bergantung pada siswa, yang berarti bahwa anak muda memerlukan pertimbangan dalam membangun sistem sekolah. Anak tersebut tidak menunjukkan niat belajar yang tulus jika mereka menunjukkan gejala negatif. Hal ini akan menjadi penghambat keberhasilan belajar jika gejala ini dibiarkan terus menerus.

e. Jumlah anak

Pola asuh yang dianut suatu keluarga akan dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga tersebut. Karena fakta bahwa perhatian dan waktu mereka terbagi antara banyak anak, orang tua dengan lebih banyak anak cenderung tidak mengikuti praktik pengasuhan terbaik (Aliu, 2020).

Setiap faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan saling berhubungan. Pola asuh keluarga akan bermasalah jika salah satu faktor sudah bermasalah. Karena gaya pengasuhan akan mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan anak serta hubungan antar anggota keluarga, maka orang tua perlu memilih cara pengasuhan dengan hati-hati.

Akibatnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai faktor, termasuk status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jumlah anak, lingkungan sosial dan fisik tempat tinggal keluarga, gaya pengasuhan orang tua sebelumnya, dan lainnya, mempengaruhi gaya pengasuhan keluarga. perubahan budaya. Aspek-aspek tersebut saling berhubungan dan akan berdampak satu sama lain. Dalam hal mengasuh anak dalam keluarga, penting untuk memperhatikan dan merencanakan dengan hati-hati. Kebutuhan anak harus diperhatikan oleh orang tua yang bertanggung jawab.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Gaya pengasuhan yang dikenal sebagai pengasuhan otoriter melibatkan penegakan peraturan yang ketat terhadap anak-anak untuk memastikan bahwa mereka mematuhi harapan orang tua. Jika cara yang dilakukan memenuhi ciri-ciri pola asuh otoriter maka dikatakan otoriter. Ada beberapa aspek pola asuh otoriter, yaitu:

- a. Orang tua tidak tertarik dengan hubungan anak-anak mereka atau tantangan yang mereka hadapi.
- b. Orang tua jarang berkomunikasi satu sama lain dan kurang memperhatikan kebutuhan anaknya.
- c. Apakah anak-anak mereka bertanggung jawab atau tidak atas tindakan mereka tidak relevan bagi orang tua (Afif, 2015).

Sedangkan menurut Siagian pola asuh orang tua otoriter dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti:

- a. Karena orang tua adalah satu-satunya anggota keluarga, anak tidak berhak menentukan aturan keluarga atau jalan yang mereka ambil.
- b. Karena tujuan orang tua adalah tujuan keluarga, maka segala keputusan yang diambil oleh anak harus sejalan dengan tujuan orang tuanya.
- c. Ketika orang tua memberikan tugas atau instruksi kepada anak-anak mereka, mereka memandangnya sebagai alat—dalam hal ini, hal-hal yang harus mereka persiapkan.
- d. Orang tua tidak ingin mendengar apa yang dikatakan atau dikritik oleh anak-anak mereka; dalam hal ini, anak-anak tidak dapat memberi tahu orang tua apa yang mereka pikirkan atau kritik.
- e. Orang tua terlalu bergantung pada otoritas formal, percaya bahwa mereka berada pada posisi yang lebih tinggi daripada anak-anak mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk bertindak dengan bebas.
- f. Orang tua menggunakan strategi yang mencakup pemaksaan (Aliu, Nurmala, 2018)

Anak tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dengan pola asuh yang otoriter. Tindakan yang akan dilakukan anak dikendalikan oleh orang tuanya. Aturan dan arahan yang tidak dapat diabaikan oleh anak digunakan untuk menegakkan kontrol ini. Perintah yang dilakukan bersifat memaksa dan wali juga mendisiplinkan anak. Hal ini terjadi karena orang tua

mengharapkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan rasakan dalam mengontrol anaknya.

5. Dampak Pola Asuh Otoriter

Anak tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dengan pola asuh yang otoriter. Tindakan yang akan dilakukan anak dikendalikan oleh orang tuanya. Aturan dan arahan yang tidak dapat diabaikan oleh anak digunakan untuk menegakkan kontrol ini. Perintah yang dilakukan bersifat memaksa dan wali juga mendisiplinkan anak. Hal ini terjadi karena orang tua mengharapkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan rasakan dalam mengontrol anaknya.

Anak tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dengan pola asuh yang otoriter. Tindakan yang akan dilakukan anak dikendalikan oleh orang tuanya. Aturan dan arahan yang tidak dapat diabaikan oleh anak digunakan untuk menegakkan kontrol ini. Perintah yang dilakukan bersifat memaksa dan wali juga mendisiplinkan anak. Hal ini terjadi karena orang tua mengharapkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan rasakan dalam mengontrol anaknya.

Anak-anak yang sering dikenai disiplin orang tua akan menunjukkan ketaatan di rumah. Dalam upaya menghindari hukuman dari orang tuanya, anak mencari lingkungan yang akrab. Anak-anak mungkin menunjukkan sikap yang bertentangan dengan sikap mereka sendiri di rumah ketika mereka berada di sekolah atau di luar rumah. Hal ini bisa terjadi ketika anak berusaha mengendalikan perasaannya, ingin didengar orang lain, melanggar aturan, dan

berusaha diperhatikan. Hukumannya di rumah dan hukumannya di sekolah tidak sama. Anak-anak lebih mungkin terhalang oleh hukuman di sekolah daripada hukuman di rumah, yang bisa berupa verbal atau nonverbal. Sangat mungkin karena alasan-alasan ini, anak menunjukkan kepatuhan di rumah dan menunjukkan mentalitas yang berlawanan ketika dia di sekolah.

Menurut Santrock J.W. (2012), anak dari orang tua otoriter sering mengalami perasaan tidak bahagia, takut, dan cemas ketika mereka membandingkan diri dengan orang lain, kurang inisiatif, dan kurang kemampuan komunikasi. Anak-anak lain yang dibesarkan oleh orang tua otoriter sering menunjukkan ketidakmampuan sosial, kurangnya kebahagiaan, keterampilan komunikasi yang buruk, kurangnya inisiatif, dan potensi agresi.

Sangat jelas dari pernyataan yang telah dibuat bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif pada pertumbuhan anak. Hal ini terjadi akibat anak tidak memiliki tempat untuk menyuarakan keinginan dan pendapatnya. Kabar baiknya bagi orang tua, kebutuhan anak sudah terpenuhi, namun ternyata keinginan anak tidak terpenuhi. Akibatnya, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter menunjukkan perilaku menyimpang.

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Disiplin

Menurut Elly (2016) Disposisi yang menunjukkan kesediaan untuk memenuhi atau menaati ketentuan, aturan, nilai, dan aturan yang berlaku adalah disiplin. Kemampuan untuk memahami dan secara konsisten bertindak sesuai dengan nilai tertentu merupakan inti dari disiplin tersebut. Itu didasarkan pada

prinsip ketaatan. Disiplin berpotensi menjadi alat preventif dalam proses belajar mengajar untuk mencegah dan memelihara kegiatan yang dapat menghambat dan menghambat proses belajar.

Menurut Slameto (dalam Rizki Febriyanti, 2015:12) Pengendalian diri dalam hal aturan adalah komponen disiplin. Slameto menjelaskan, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa melakukan berbagai bentuk disiplin, antara lain: menegakkan peraturan sekolah dan mendisiplinkan siswa saat masuk kelas. Kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas mengacu pada keteraturan dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

Sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku adalah disiplin, dan membantu menjaga ketertiban dan keteraturan. Ia akan menjadi disiplin yang mendarah daging manakala memiliki disiplin yang dilandasi dorongan dan kesadaran yang dilakukan secara konsisten tanpa paksaan atau tekanan dari siapapun. Siswa dapat memperoleh manfaat dari disiplin ini dengan mewujudkan tujuan yang telah mereka tetapkan dan sepenuhnya mencapai tujuan tersebut (Alimaun, 2015).

Melalui serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban, dan pengendalian diri, disiplin dibangun dan dikembangkan. Orang yang disiplin akan dapat membedakan antara apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan (karena ini adalah kegiatan yang dilarang). Karena kedisiplinan sudah mendarah daging dalam diri seseorang, maka sikap atau

tindakan mereka tidak lagi terasa sebagai beban, tetapi akan menjadi beban jika tidak disiplin (Ahmad, dkk, 2019).

Menurut Johan (2014) Pemahaman siswa tentang disiplin itu menantang karena kompleksitasnya dan banyak hubungannya dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sedangkan menurut Rumia (2015) Jika dibandingkan dengan anak yang tidak disiplin dalam pendidikannya, anak yang disiplin memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi. Faktor yang signifikan dalam keberhasilan penguasaan pelajaran di sekolah adalah pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar. Penerapan kedisiplinan dapat dilihat tidak hanya dalam hal waktu belajar, tetapi juga dalam segala hal, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, mengerjakan soal-soal ujian praktik, dan menaati aturan pembagian waktu kelas antara pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. atau bahkan kegiatan di luar sekolah (Sugiarto, dkk, 2019).

Berdasarkan konsep disiplin yang telah dibahas di atas, disiplin dapat dipahami sebagai perilaku seseorang yang mengikuti aturan.

2. Pengertian Belajar

Menurut Slameto, belajar adalah upaya mengubah perilaku seseorang secara keseluruhan sebagai hasil dari cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya (Nurul Amalia, dkk, 2016).

Tulus berpendapat bahwa pendidikan merupakan langkah penting dalam proses mengubah perilaku manusia, yang meliputi pemikiran dan tindakan. Perlu dilakukan perbandingan perilaku seseorang sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran untuk menentukan apakah mereka

telah belajar atau tidak. Reaksi seseorang terhadap proses belajar dan rangsangan dari lingkungannya tercermin dalam perilakunya, yang terwujud dalam perkataan (pernyataan), sikap, dan tindakan (Kusuma & Subkhan, 2015).

M. Dalyono berpendapat bahwa belajar adalah usaha atau kegiatan dengan tujuan mengubah perilaku seseorang (Maunte, 2016).

Menurut beberapa definisi di atas, belajar dapat dianggap sebagai usaha atau kegiatan yang melibatkan proses signifikan dalam mengubah perilaku manusia untuk menghasilkan perubahan pada diri sendiri.

3. Pengertian Disiplin Belajar

Siswa harus mengadopsi sikap dan perilaku disiplin untuk belajar. Hasil belajar yang menentukan apakah siswa mampu mengatur waktunya dan kegiatan belajar yang diharapkan darinya. Menurut penjelasan Tu'u, siswa dapat berhasil secara akademik dengan disiplin berbasis kesadaran diri. Pelatihan, pendidikan, dan menyembunyikan kebiasaan buruk dari lingkungan keluarga semuanya dapat membantu menumbuhkan disiplin. (Setiawati, 2015).

Menurut sudut pandang yang berbeda, siswa harus mengadopsi sikap atau perilaku disiplin untuk belajar. Apabila siswa mampu mengatur waktu dan kegiatan belajarnya, diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan (Setiawati, 2015).

Menurut Al Fatih dalam Nur Aini (2016) mengemukakan bahwa Pernyataan sikap dan tindakan siswa dalam sadar melaksanakan kewajiban belajar dengan menegakkan peraturan yang ada di lingkungan sekolah dan rumah adalah disiplin dalam belajar. Anak-anak menghabiskan lebih banyak

waktu dengan keluarga mereka di rumah daripada di sekolah, sehingga keluarga memiliki lebih banyak waktu untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka.

Gunarsa (2012) mengemukakan bahwa, ketaatan pada aturan tertulis dan tidak tertulis adalah disiplin dalam belajar. Ini adalah proses perubahan perilaku yang berlangsung karena latihan pengalaman seperti mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu yang baru, mendengarkan, dan mengikuti arahan. Untuk membangun kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga dengan sikap disiplin yang baik agar siswa setiap hari terlatih untuk bertindak disiplin dan bertanggung jawab. Disiplin bagi siswa didefinisikan lebih khusus sebagai tindakan yang ditujukan untuk kepatuhan di lingkungan sekolah (Sugiarto, dkk, 2019).

Menurut Hurlock dalam Miftahul Firdaus (2013) adapun indikator disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin belajar di sekolah memiliki indikator sebagai berikut:
 - a) Mengikuti peraturan sekolah;
 - b) Mempersiapkan ujian;
 - c) Memperhatikan kegiatan belajar; dan
 - d) Menyerahkan tugas tepat waktu.
- b. Sedangkan indikator disiplin belajar di rumah sebagai berikut:
 - a) Memiliki rencana atau jadwal belajar;
 - b) Belajar di lingkungan yang mendukung;
 - c) Konsisten dalam belajar;

d) Perhatikan materi yang digunakan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin belajar adalah suatu tindakan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan tertulis dan tidak tertulis dalam kegiatan yang dilakukan di rumah atau di sekolah.

4. Macam atau Jenis-jenis Disiplin

Ada dua jenis disiplin: disiplin internal dan disiplin eksternal. Disiplin positif digunakan untuk disiplin internal, sedangkan disiplin negatif digunakan untuk disiplin eksternal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Ahmad Susanto, 2018:120) disiplin positif dan disiplin negatif adalah dua gagasan yang terkait dengan disiplin.

Disiplin negatif adalah ketika seseorang dikendalikan oleh otoritas orang lain, biasanya dengan cara yang menyenangkan dan dengan kompulsif atau karena takut akan hukuman (punishment). Karena tekanan pertumbuhan dan perkembangan batin, yang meliputi disiplin diri dan pengendalian diri, disiplin positif sebanding dengan pendidikan dan bimbingan

Menurut Hurlock (1978:93-94), ada beberapa macam-macam disiplin yakni:

a. Disiplin Otoriter

Semua bentuk disiplin otoritatif dicirikan oleh aturan dan prosedur yang ketat untuk melaksanakan perilaku yang diperlukan. Strategi tersebut mencakup hukuman ekstrem karena ketidakmampuan untuk memenuhi

pedoman dan hampir tidak ada dukungan, pujian, atau tanda penghargaan lainnya ketika anak-anak memenuhi pedoman yang diharapkan.

b. Disiplin Permisif

Pada kenyataannya, disiplin permisif berarti sedikit atau tidak ada disiplin sama sekali. Biasanya, disiplin tidak menerapkan hukuman dan tidak membimbing anak ke dalam pola perilaku yang dapat diterima secara sosial.

c. Disiplin Demokratis

Anak dibantu untuk memahami alasan di balik perilaku yang diharapkan melalui strategi komunikasi yang menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran. Strategi ini lebih menekankan pada bagian edukatif dari disiplin daripada sudut disiplin (Tarigan, 2018).

Disiplin semacam ini dapat digunakan di rumah atau di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Singkatnya, setiap jenis disiplin, baik yang digunakan dalam keluarga maupun di sekolah tempat anak belajar, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

5. Pentingnya Kedisiplinan

Karena bertujuan untuk menjaga diri dari perilaku menyimpang dan hal-hal yang dapat menghambat belajar, disiplin dalam belajar sangatlah penting. Siswa akan patuh, patuh, dan tertib dalam kegiatan belajar mengajar jika disiplin itu digunakan untuk melatih dan membiasakan mereka untuk beramal dan mengendalikan sikapnya.

Semua siswa harus disiplin baik dalam menaati tata tertib sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan tugas, belajar di rumah, maupun mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Disiplin sangat diperlukan dalam belajar karena belajar tidak berjalan dengan lancar tanpa adanya kesadaran untuk mengikuti aturan. Disiplin perilaku tidak berkembang dengan sendirinya; sebaliknya, itu membutuhkan kesadaran diri, rutinitas, dan hukuman. Jika siswa kurang kesadaran diri, disiplin belajar juga tidak mungkin bagi mereka (Tarigan, 2018).

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Sebagai bagian dari proses pembelajaran, kedisiplinan siswa dapat mengajarkan siswa untuk lebih taat pada peraturan yang telah ditetapkan. Menurut Suradi (dalam Rizki Febriyanti, 2015:19) terbentuknya disiplin belajar seorang siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor Internal. Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, yang meliputi:

- 1) Ranah kognitif

Keterampilan yang selalu diberikan kepada siswa untuk dikuasai adalah ranah kognitif. karena penguasaan keterampilan pada tingkat ini diperlukan untuk penguasaan ilmu.

- 2) Minat

Keinginan yang kuat terhadap sesuatu disebut minat. Kemampuan siswa untuk belajar akan terbantu dengan tingkat minatnya yang tinggi. Merasa senang selama mengikuti pelajaran, memperhatikan pelajaran,

berkonsentrasi pada pelajaran, dan sadar akan kebutuhan belajar merupakan indikator minat belajar siswa.

3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan di balik tindakan tertentu atau serangkaian tindakan. Alasan seseorang melakukan perilaku disiplin adalah motivasi yang mendorong mereka untuk melakukannya. Dalam bidang motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keinginan seseorang untuk mencapai tujuannya. Seseorang secara alami akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar jika motivasi disiplinnya kuat.

b. Faktor eksternal. Yaitu faktor yang ada diluar individu atau faktor sosial, yang meliputi:

a. Faktor lingkungan keluarga

Ketika datang untuk mengajar siswa untuk disiplin, keluarga memainkan peran penting. Di mana harus ada yang salah dengan dirinya jika anak tidak memiliki hak dalam sebuah keluarga. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kekacauan, perselisihan, ketidakpedulian, tekanan, atau disibukkan dengan urusan mereka sendiri, mempengaruhi disiplin itu sendiri.

b. Faktor lingkungan masyarakat

Selain dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur bawaan siswa dalam keluarga, konsep disiplin seseorang juga dapat dipengaruhi oleh variabel alam lokal, karena, sedemikian rupa sehingga iklim daerah

sangat baik maka dampak yang didapat juga besar begitu juga sebaliknya, lingkungan yang berdampak pada kedisiplinan siswa, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, atau lingkungan tempat tinggal.

c. Faktor lingkungan sekolah

Model sekolah atau guru yang otoriter dan selalu melakukan apa yang diinginkannya tanpa memperhatikan anak didik. Siswa berpura-pura patuh, apatis, atau sebaliknya ketika hal ini terjadi. Akibatnya, siswa akan menjadi agresif, ingin memberontak terhadap pembatasan dan perlakuan kejam yang mereka terima.

Dua kategori faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dapat ditarik dari uraian sebelumnya. Faktor kognitif, minat, dan motivasi merupakan contoh faktor internal, sedangkan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan contoh faktor eksternal.

7. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin ini diharapkan dapat mengajarkan siswa bagaimana berperilaku sesuai dengan norma kelompok sosial di lingkungannya. Siswa hendaknya memiliki empat unsur disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Ahmad Susanto, 2018:124)

a. Peraturan

Tujuan aturan adalah untuk memberi anak-anak pedoman perilaku yang ditetapkan untuk situasi dan kelompok tertentu. Aturan adalah pola yang digunakan untuk melakukan atau berperilaku. Fungsi

penting yang pertama dari peraturan adalah pendidikan karena peraturan berfungsi sebagai sarana dimana anak-anak diperkenalkan pada perilaku yang disetujui kelompok. Yang kedua adalah pencegahan, karena peraturan membantu mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

b. Hukuman

Punishment berasal dari kata latin punier yang berarti menghukum seseorang sebagai imbalan atau pembalasan atas kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran. Meskipun ada sisi positif dari setiap hukuman, tidak semuanya merugikan. Ada tiga tujuan hukuman: 1) mencegah anak mengulangi perbuatannya; 2) mendidik mereka sehingga mereka dapat mengetahui apakah hukuman itu pantas sebelum mereka memahami aturannya; dan 3) memotivasi mereka untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

c. Penghargaan

Segala jenis pujian untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik adalah penghargaan. Penghargaan tidak hanya datang dalam bentuk benda, tetapi bisa juga dalam bentuk pujian, kata-kata, senyuman, atau tepukan di punggung. Ada tiga peran penting yang dimainkan oleh penghargaan: 1) Penghargaan memiliki nilai pendidikan, 2) Penghargaan memotivasi orang untuk mengatasi perilaku yang dapat diterima secara sosial, dan 3) Penghargaan memperkuat perilaku yang dapat diterima secara sosial sambil mendorong perilaku tanpa adanya penghargaan.

d. Konsistensi

Istilah "konsistensi" mengacu pada tingkat keseragaman atau stabilitas dan melayani tiga tujuan: 1) Memiliki banyak nilai pendidikan; 2) Konsistensi memiliki banyak nilai motivasi untuk melakukan hal-hal baik di masyarakat dan tidak melakukan hal-hal buruk terakhir; dan 3) Konsistensi membantu anak belajar menghargai aturan dan otoritas. Jika dibandingkan dengan anak yang didisiplinkan secara tidak konsisten, anak yang didisiplinkan secara konsisten memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan norma masyarakat.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai komponen-komponen disiplin bahwa tabir disiplin mensyaratkan aspek pengaturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Dalam disiplin, aturan berfungsi sebagai pedoman perilaku, hukuman berfungsi sebagai peringatan untuk melanggar aturan, hadiah berfungsi sebagai penguatan atau motivasi, dan konsistensi berfungsi untuk meningkatkan motivasi anak untuk mengikuti aturan.

8. Proses Penanaman Kedisiplinan

Suatu keadaan disiplin diri yang muncul dari lubuk hati terdalam untuk mengikuti dan menaati aturan, nilai, dan hukum yang berlaku di lingkungan tertentu adalah disiplin (Tarigan, 2018).

Pedoman dan strategi yang ketat untuk mendorong perilaku yang diinginkan melalui segala bentuk otoritas disipliner. Strategi tersebut mencakup hukuman ekstrem karena ketidakmampuan untuk memenuhi pedoman dan

hampir tidak ada dukungan, pujian, atau tanda penghargaan lainnya ketika anak-anak memenuhi pedoman yang diharapkan

Seorang anak dapat dikenakan disiplin otoriter dengan cara yang masuk akal atau dengan cara yang kaku yang membatasi kebebasan bertindak pada standar yang telah ditentukan sebelumnya. Tingkah laku seorang anak selalu dikendalikan dengan cara-cara otoriter, mulai dari yang wajar sampai yang kaku dan membatasi kebebasan bertindak sampai standar yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam keluarga dengan pendekatan diktator yang lebih normal untuk menahan anak masih diwajibkan dalam gerakan mereka, dan pilihan dibuat oleh wali. Namun, keinginan mereka tidak diabaikan sama sekali, dan mereka dikenai pembatasan yang tidak masuk akal, seperti pengurangan larangan aktivitas *peer-to-peer*.

C. Keterkaitan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Kedisiplinan Belajar

Kami menyadari bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan dasar yang alami dan esensial. Keluarga memainkan peran penting dan strategis dalam pertumbuhan komunitas yang lebih besar karena merupakan komunitas kecil. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat berjalan efektif, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas landasan sistem yang mendorong interaksi. Untuk memenuhi peran pendidikan dalam keluarga, yaitu mengembangkan potensi anak, maka sebanyak mungkin anggota keluarga perlu mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu.

Tentunya banyak hal yang mempengaruhi perkembangan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Misalnya, faktor seperti norma agama, kasih sayang, dan pendidikan. Kepuasan kebutuhan mental dan spiritual seorang anak merupakan tolok ukur keberhasilan hubungan orang tua-anak, demikian pula kepuasan kebutuhan material anak. Aspek keluarga yang sangat signifikan adalah masalah kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya.

Oleh karena itu, agar anak tumbuh dan berkembang secara maksimal, keluarga yang memberikan pendidikan perlu mempraktekkan pola asuh yang baik. Dan di dalam keluarga, anak-anak dihadapkan pada berbagai gaya pengasuhan, dimulai dengan gaya pengasuhan otoriter yang menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri, penakut, dan rendah diri dalam hubungan tetapi juga pemberontakan dan anak-anak yang memusuhi inisiatif dan diri sendiri. - percaya diri. Anak-anak yang didisiplinkan dan dibesarkan oleh orang tua yang permisif lebih sulit bergaul dengan lingkungannya.

Tatanan sebagai pola perilaku belajar merupakan suatu disiplin dalam pendidikan. Hal ini dilakukan agar pembelajaran lebih nyaman dan teratur serta membawa perubahan yang relatif bertahan lama sebagai hasil usaha siswa. Perilaku yang mencontohkan kebajikan ketaatan, kepatuhan, ketertiban, dan kepatuhan dapat menumbuhkan kedisiplinan.

Disiplin belajar anak berkaitan langsung dengan pola asuh yang digunakan orang tua. Setiap gaya pengasuhan memiliki dampak tersendiri bagi anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara yang tidak berhasil akan

berdampak buruk pada pembelajaran. Misalnya, mereka tidak akan makan di kantin selama pelajaran, mereka tidak akan membawa buku pelajaran mereka, mereka tidak akan mengerjakan pekerjaan rumah yang tidak diberikan oleh guru mereka, dan mereka tidak akan mendengarkan guru ketika dia menjelaskan pelajaran. pelajaran. Semua hal tersebut berkaitan dengan pola asuh yang digunakan orang tua. Oleh karena itu, memperoleh disiplin terkait erat dengan gaya pengasuhan.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian kajian yang signifikan, peneliti melakukan kajian dengan tulisan yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, agar pendalaman ini lebih jelas, agar penelitian tidak tercampur aduk dan fokus pada penelitian yang sama berulang kali. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian pustaka terhadap publikasi ilmiah sebelumnya guna memberikan gambaran yang komprehensif tentang apa yang telah dilakukan dan dihasilkan. Oleh karena itu, kajian pustaka perlu dilakukan agar temuan-temuan penelitian terkini benar-benar dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan.

Berikut adalah hasil kajian penelitian yang dapat dijadikan perbandingan yang relevan oleh penulis:

- a. Jurnal Pola Asuh dan Kedisiplinan Belajar yang diunduh pada 30 November 2022 yang ditulis oleh Eka Setiawati, dalam *Journal of Education* Vol 4 nomor 1/2015:61-68. Hasil penelitian dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis indeks, diketahui bahwa indeks indikator

variabel kedisiplinan belajar yang paling dominan terletak pada indikator “memakai seragam sesuai peraturan” dengan nilai indeks sebesar 91,35%, sedangkan indeks indikator variabel kedisiplinan belajar yang paling rendah terletak pada indikator “menggunakan waktu belajar di rumah secara optimal” dengan nilai indeks sebesar 71,76%. Sedangkan pada variabel pola asuh, indeks indikator variabel yang paling dominan terletak pada indikator “anak tidak pernah diberi hukuman” dengan nilai indeks sebesar 85,09%, sedangkan indeks indikator variabel pola asuh yang paling rendah terletak pada indikator “adanya hukuman pada setiap pelanggaran” dengan nilai indeks sebesar 56,03%.

- b. Jurnal kedisiplinan yang di unduh pada 4 Desember yang ditulis oleh Monawati, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, Agustus 2016:21-29. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi selalu memperoleh nilai yang sangat baik. Siswa yang tingkat kedisiplinannya sedang ada yang memperoleh nilai yang sangat baik dan ada pula yang memperoleh nilai yang baik. Sedangkan siswa yang tingkat kedisiplinannya rendah ada yang sering mendapat nilai yang baik dan ada yang memperoleh nilai yang rendah. Kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan. Hal ini dikarenakan hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kedisiplinan saja tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain seperti minal, bakat, kecerdasan, motivasi dan sebagainya.

- c. Jurnal Pola Asuh Orang tua dan Kedisiplinan Belajar diunduh pada 10 Desember 2020 yang ditulis oleh Dedimus Berangka, dalam Jurnal Jumpa Vol 5 Nomor 1 April 2018:19-52. Hasil penelitian menunjukkan bahawa berkembang disiplin belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dalam hasil penelitian ini, dimensi pola asuh demokrasi yang memiliki kriteria tertinggi bila dibandingkan dengan dimensi pola asuh yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai anak sudah merasakan bahwa lebih dari sebagian dari mereka dibimbing orang tua dengan pola asuh demokrasi. Dengan pola asuh ini, anak merasakan bahwa ada perhatian khusus orang tua bagi mereka khususnya dalam belajar. Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki sifat dan ciri pola asuh yang selalu mendukung.
- d. Jurnal Pola Asuh dan Kedisiplinan Siswa yang diunduh pada 26 Oktober 2022 yang ditulis oleh Mohammad Romadona, Anita Riskia Anjani dan Ria Putriana, dalam *Research and Development Journal Of Education* Vol. 6 No. 2 April 2020:13-23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis berpengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan peserta didik kelas X di SMK Teknindo Jaya. Dalam penelitian ini ada hubungan dan keterikatan serta saling mempengaruhi antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa.

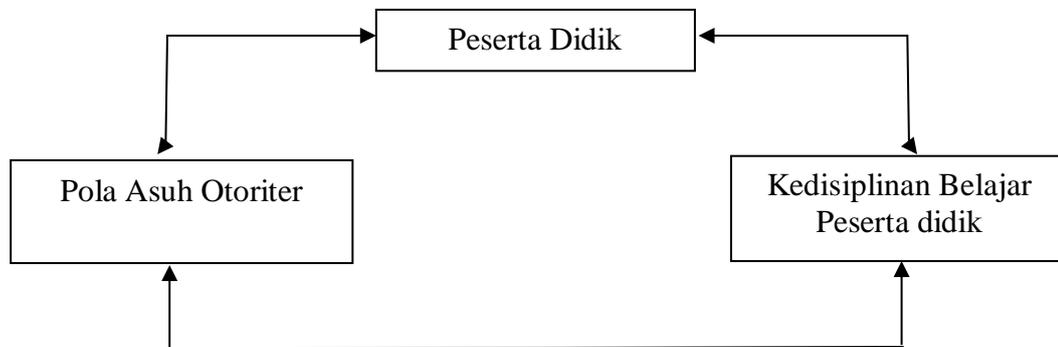
E. Kerangka Pikir

Pada anak usia remaja seperti anak-anak SMK, peran orang tua tentunya masih sangat dibutuhkan. Karena pada masa remaja anak akan cenderung menentukan pilihannya sendiri dalam bersikap atau mengambil keputusan. Orang tua masih harus mendampingi serta memberikan perannya sebagaimana orang tua menyayangi dan memperhatikan anak-anaknya, salah satunya didalam hal kedisiplinan belajar.

Belajar disiplin, khususnya ketika seorang anak harus menunjukkan rasa tanggung jawab atau perilaku untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dalam hal belajar, beberapa anak kurang disiplin; misalnya ketika guru memberikan pekerjaan rumah, beberapa anak tidak mendengarkan informasi yang diberikan, sehingga mereka tidak mengetahui tugas tersebut. Siswa juga perlu memperhatikan disiplin belajar lainnya, seperti tepat waktu, patuh, bertanggung jawab, dan mengikuti kegiatan belajar di rumah.

Kedisiplinan belajar juga bisa dipengaruhi oleh faktor keluarga, dimana cara pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar anak atau peserta didik disalam proses belajar mengajarnya. Jika bentuk pola asuh orang tua berberda, maka bisa terjadi kedisiplinan belajar anak rendah. Pada penelitian ini tentunya diharapkan dapat mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik. Pola asuh orang tua yang baik, akan berpengaruh pada kedisiplinan belajar siswa yang baik pula, begitu sebaliknya apabila pola asuh orang tua kurang baik, maka kedisiplinan belajar siswa juga tidak maksimal atau kurang baik.

Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, dan hipotesis berfungsi sebagai tanggapan sementara terhadap pertanyaan tersebut. Dinyatakan untuk jangka waktu singkat karena sifat berbasis teori dari jawaban baru. Hipotesis didasarkan pada kerangka kerja, yang berfungsi sebagai solusi sementara untuk masalah tersebut (Sugiyono, 2016). Hipotesis, menurut ahli lain, hanyalah pernyataan tentatif atau singkat tentang hubungan yang ada antara dua variabel atau lebih. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen digunakan untuk menyatakan respon (Barlian, 2016).

Berdasarkan kajian teori dan rumusan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan belajar.

H_a : Terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan bel

